

## **EVALUASI PENGGUNAAN OBAT ANTIHISTAMIN PADA PASIEN DERMATITIS DI POLIKLINIK PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN RUMAH SAKIT X TANGERANG SELATAN**

<sup>1</sup>Ade Lia Puspita\*, <sup>2</sup>Gina Aulia, <sup>3</sup>Sheila Meitania Utami, <sup>4</sup>Iceu Affianti Suryaningsih, <sup>5</sup>Frida Kasumawati

<sup>1,2,3,4,5</sup>STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No.1, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia.

\*E-mail: [adlpsptumr17@gmail.com](mailto:adlpsptumr17@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Skin disease is one of the diseases that is still very dominant and is a public health problem in Indonesia. One of the skin diseases is dermatitis, dermatitis can occur for various reasons and arise, especially dry skin. The purpose of this study was to determine the evaluation of the use of antihistamine drugs in patients with dermatitis at the Polyclinic of Skin and Gender Diseases, South Tangerang X Hospital. This study uses a non-experimental (observational) design, namely research by observing the data that is already available with a descriptive method design. The collection of these data was taken from the medical record data of patients. The number of samples from patient medical record data taken to be sampled was 82. The results of the study: based on the characteristics of Dermatitis patients showed that the number of female patients was more than men, namely 49 patients (59.76%) and the highest number of patients in the 46-55 year age group, namely 14 patients (17.07%). And based on the type of antihistamine most of the cetirizine. Patients who get therapy using antihistamine drugs with the right diagnosis as much as 100%, 100% indication accuracy, 100% drug accuracy, 92.23% dose accuracy.*

*Keywords : Dermatitis patients, medication evaluation, antihistamines*

### **ABSTRAK**

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang masih sangat dominan terjadi dan menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Salah satu penyakit kulit yaitu dermatitis, dermatitis dapat terjadi karena berbagai macam sebab dan timbul, terutama kulit yang kering. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi penggunaan obat antihistamin pada pasien dermatitis di Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin Rumah Sakit X Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan desain secara non-eksperimental (observasional), yaitu penelitian dengan melakukan observasi terhadap data-data yang sudah tersedia dengan rancangan metode deskriptif. Pengumpulan data-data tersebut diambil dari data rekam medis pasien. Jumlah sampel dari data rekam medis pasien yang diambil untuk dijadikan sampel sebanyak 82. Hasil penelitian : berdasarkan karakteristik pasien Dermatitis menunjukkan jumlah pasien perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu 49 pasien (59,76%) dan jumlah pasien terbanyak pada kelompok usia 46-55 tahun yaitu sebanyak 14 pasien (17,07%). Dan berdasarkan jenis antihistamin terbanyak dari yaitu cetirizine. Pasien yang mendapatkan terapi penggunaan obat antihistamin secara tepat diagnosis sebanyak 100%, ketepatan indikasi 100%, ketepatan obat 100%, ketepatan dosis 92,23%.

Kata Kunci: Pasien Dermatitis, Evaluasi Penggunaan Obat, Antihistamin

### **PENDAHULUAN**

Penyakit tidak menular atau penyakit non-infeksi telah menjadi bagian dari beban ganda epidemiologi di dunia sejak beberapa dekade terakhir termasuk penyakit kulit. Badan kesehatan dunia (WHO) mengestimasi bahwa penyakit ini menyebabkan sedikitnya terhadap 40 juta kematian tiap tahun di dunia. Jumlah tersebut setara dengan 70% kematian oleh seluruh penyebab pada tingkat global (Seviana, 2022).

Penyakit kulit disebabkan oleh jamur, kuman, parasit, virus maupun infeksi. Gangguan pada kulit terjadi karena adanya faktor seperti iklim, lingkungan, tempat tinggal, kebiasaan hidup yang kurang sehat, alergi dan lain-lain. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat terhadap kesehatan kulit dan lingkungan sekitar yang menyebabkan penyakit kulit sering terjadi (Utari et al., 2020; Hardani et al., 2023).

Salah satu penyakit kulit yang paling sering dijumpai yakni dermatitis yang lebih dikenal sebagai eksim, merupakan penyakit kulit yang mengalami peradangan. Dermatitis dapat terjadi karena berbagai macam sebab dan timbul, terutama kulit yang kering. Walaupun demikian, penyakit ini jelas menyebabkan rasa tidak nyaman dan amat mengganggu. Dermatitis muncul dalam beberapa jenis yang masing-masing memiliki indikasi dan gejala (Nengsih et al., 2019).

Hasil penelitian sebelumnya penyakit kulit di RSUD Anutapura Palu tercatat pemberian terapi oral dominan adalah antihistamin 21,52 % (Oktaviani et al., 2016). Terdapat penggunaan antihistamin tanpa indikasi yang jelas sebesar 7,66% di RSUD Labuang Baji Makassar (Chalik et al., 2018). Salah satu Rumah Sakit di Bandung terdapat 10,40% pemberian lebih dosis yang tidak sesuai (Lisni et al., 2020). Dalam hal ini perlunya perhatian dari tenaga kefarmasian saat pemberian obat antihistamin. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian evaluasi penggunaan obat antihistamin pada pasien dermatitis di Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin Rumah Sakit X Tangerang Selatan.

## **METODE**

Desain penelitian ini dilakukan secara non-eksperimental (observasional), yaitu penelitian dengan melakukan observasi terhadap data-data yang sudah tersedia dengan rancangan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang.

Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin serta Instalasi Rekam Medis Rumah Sakit X Tangerang Selatan. Populasi penelitian ini terdiri dari pasien (0-80 tahun) yang di diagnosis Dermatitis di Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin Rumah Sakit X Tangerang Selatan. Adapun jumlah populasi yang didapat adalah 103 pasien. Untuk menentukan jumlah sampel yang mewakili populasi dalam penelitian digunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

Ne<sup>2</sup> = Batas Toleransi Kesalahan

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{103}{1 + (103 \times 0,05^2)} \\ &= \frac{103}{1,2575} = 82 \end{aligned}$$

Jadi, sampel pada penelitian ini adalah 82 responden.

a. Kriteria Inklusi

- 1) Pasien rawat jalan yang didiagnosa penyakit dermatitis
- 2) Pasien dermatitis yang menerima obat antihistamin.
- 3) Mempunyai data rekam medik dengan kelengkapan identitas pasien (nama, jenis kelamin, umur) jenis obat, dosis, frekuensi.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien dermatitis yang diagnosa Dokter dengan penyakit penyerta salah satunya yaitu LSK (Liken Simpleks Kronik), infeksi saluran kemih, infeksi penyakit kelamin.

Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Pasien Dermatitis

Tabel 1. Karakteristik Pasien Dermatitis Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin di Rumah Sakit X Tangerang Selatan

Variabel	Kategori	Jumlah Pasien	Persentase
Jenis Kelamin	Laki- laki	33	40,24%
	Perempuan	49	59,76%
	Total	82	100%
Usia	0-5 tahun	6	7,32%
	5-11 tahun	3	3,66%
	12-16 tahun	7	8,54%
	17-25 tahun	11	13,41%
	26-35 tahun	12	14,63%
	36-45 tahun	13	15,85%
	46-55 tahun	14	17,07%
	56-65 tahun	10	12,20%
	>65tahun	6	7,32%
Total		82	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa kasus dermatitis yang dialami oleh pasien dari segi jenis kelamin menunjukkan bahwa penderita dermatitis pada perempuan paling banyak 49 pasien (59,76%), sedangkan laki-laki sebanyak 33 pasien (40,24%). Berdasarkan *Aesthetic Surgery Journal* terdapat perbedaan antara kulit pria dan wanita, perbedaan tersebut terlihat dari folikel rambut, kelenjar sebaceous atau kelenjar keringat dan hormon. Kulit pria mempunyai hormon yang dominan yaitu androgen yang dapat menyebabkan kulit pria lebih banyak berkeriat dan ditumbuhi lebih banyak bulu, sedangkan kulit wanita lebih tipis dari pada kulit pria sehingga lebih rentan terhadap kerusakan kulit (Ade Indrawan et al., 2014).

Kasus dermatitis yang dialami oleh pasien paling banyak yaitu dengan usia 46-55 tahun yaitu 14 pasien (17,07%), hal ini sejalan dengan penelitian Lisni bahwa usia terbanyak yang mengkonsumsi obat antihistamin adalah pasien lansia berkisar pada

usia 55-59 tahun karena faktor kemampuan imunologis yang sudah menurun serta memiliki kelenjar sebacea yang mencapai puncak aktifnya, sehingga sangat rentan terhadap berbagai penyakit-penyakit termasuk penyakit kulit (Lisni et al., 2020).

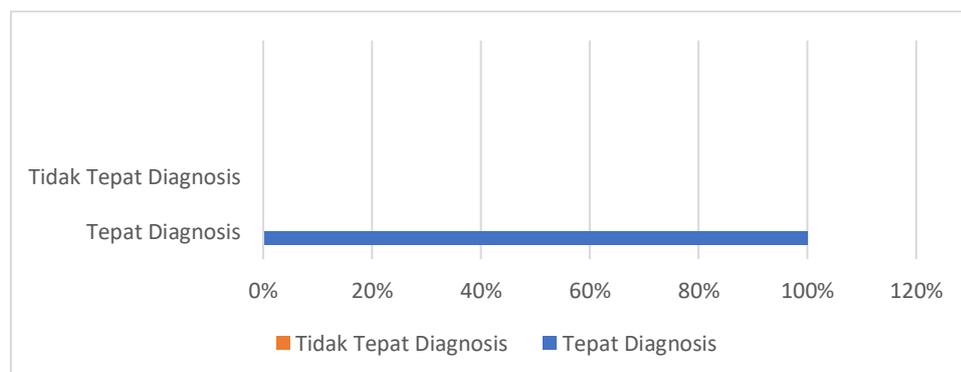
## 2. Jenis antihistamin

Tabel 2. Jenis Antihistamin yang Digunakan Pasien Dermatitis Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin di Rumah Sakit X Tangerang Selatan

Jenis Antihistamin	Jumlah	Persentase
CTM	9	10,98%
Loratadine	17	20,73%
Cetirizine	56	68,29%
Total	82	100%

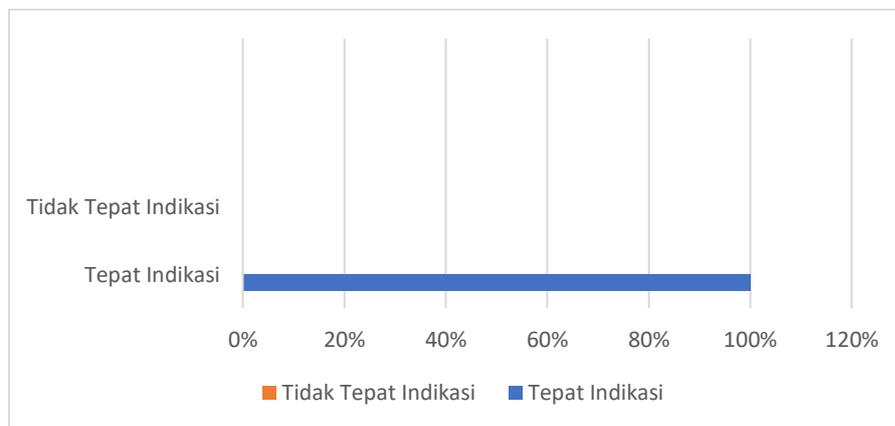
Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa jenis antihistamin yang paling banyak diresepkan atau diberikan pada pasien dermatitis di Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin Rumah Sakit X adalah cetirizine yaitu 56 pasien (68,29%), sedangkan loratadine yaitu 17 pasien (20,73%), dan CTM yaitu 9 pasien (10,98%). Penggunaan kelas terapi antihistamin golongan antagonis reseptor H1 yang paling banyak digunakan yaitu cetirizine. Cetirizine adalah obat antihistamin yang termasuk dalam kelompok obat antihistamin H1 bekerja dengan cara menghambat aksi histamin dengan cara menghalangi terikatnya histamin pada reseptor H1 dapat digunakan untuk mengobati gejala-gejala alergi lainnya seperti urtikaria (gatal-gatal pada kulit) (Benazzo et al., 2021). Loratadin adalah obat antihistamin generasi kedua bekerja dengan cara menghambat kerja histamin saat seseorang terpapar allergen dengan begitu gejala dan keluhan akibat reaksi alergi bisa mereda (Yamprasert et al., 2020). Chlorpheniramine maleate (CTM) adalah obat yang digunakan untuk mengatasi gejala alergi atau rinitis alergi yang meredakan mata merah dan berair, pilek, bersin bersin, serta gatal pada kulit, hidung, mata, dan tenggorokan akibat alergi (Church, 2019).

## 3. Evaluasi Penggunaan Antihistamin



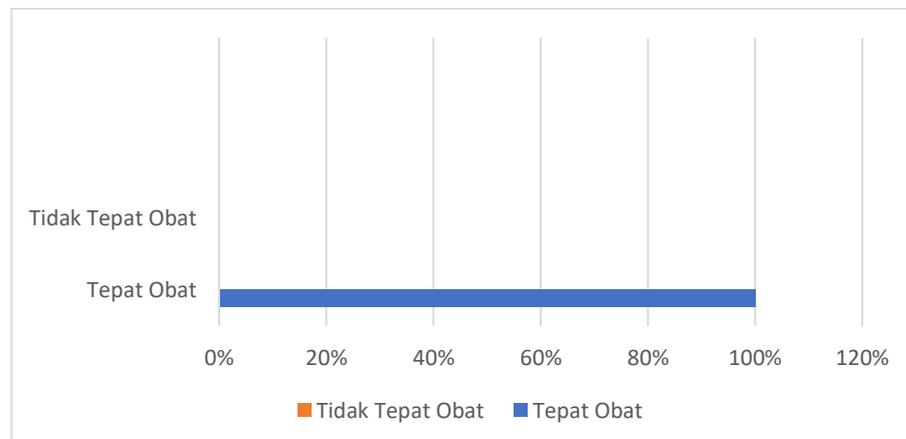
Gambar 1. Hasil evaluasi ketepatan diagnosis

Pada Gambar 1. menunjukkan bahwa hasil penelitian pada ketepatan diagnosis pasien dermatitis keseluruhannya tepat pasien yaitu 100%. Ketepatan Diagnosis pada pasien dermatitis di Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin Rumah sakit X menunjukkan bahwa ketepatan diagnosis adalah penggunaan obat disesuaikan dengan kondisi patologi dan fisiologi pasien, antara lain harus memperhatikan kontraindikasi obat, komplikasi, kehamilan, lanjut usia atau bayi. Perbandingan yang digunakan dalam ketepatan diagnosis adalah Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia tahun 2017.



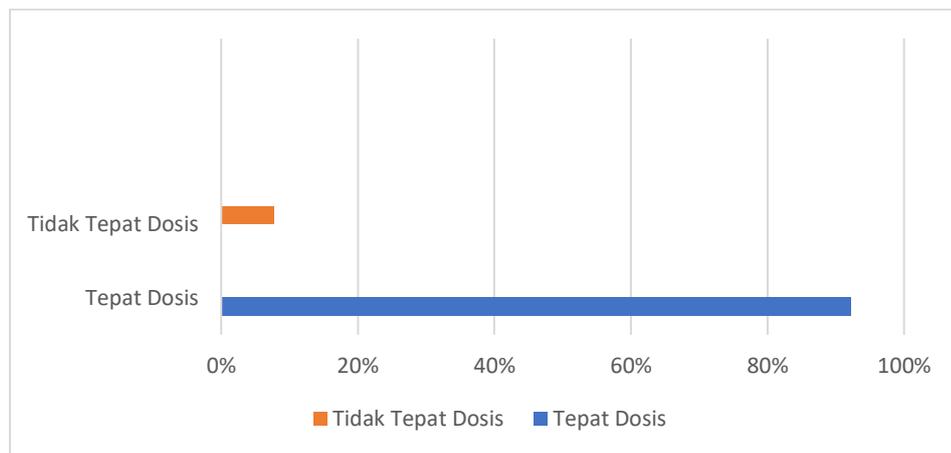
Gambar 2. Hasil evaluasi ketepatan indikasi

Pada Gambar 2. menunjukkan bahwa hasil penelitian pada ketepatan indikasi yaitu 100%. Tepat indikasi pada penelitian ini adalah penggunaan obat antihistamin berdasarkan adanya indikasi alergi. Hal ini sesuai Menurut Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia 2017, ketepatan indikasi yaitu bila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga dapat menyesuaikan dalam pemberian obat seperti antihistamin dapat diberikan pada penyakit Dermatitis.



Gambar 3. Hasil evaluasi ketepatan obat antihistamin

Pada Gambar 3. menunjukkan bahwa hasil penelitian pada ketepatan obat antihistamin yaitu 100%. Ketepatan obat pada pasien dermatitis di Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin Rumah Sakit X dapat diketahui bahwa ketepatan obat adalah pemilihan obat yang harus mempunyai efek terapi sesuai dengan penyakitnya dengan mempertimbangkan kemanjuran, keamanan, kecocokan bagi pasien, serta ada dalam daftar pengobatan yang telah direkomendasikan. Perbandingan yang digunakan dalam ketepatan pemberian obat antihistamin adalah Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia 2017.



Gambar 4. Hasil evaluasi ketepatan dosis obat antihistamin

Pada Gambar 4. menunjukkan bahwa hasil penelitian pada ketepatan dosis obat yaitu tepat dosis sebesar 92,23% dan tidak tepat dosis sebesar 7,77%. Karena dalam dosis antihistamin standar CTM adalah dewasa 3-4x4mg, anak 6 tahun-11 tahun 3-4x2mg sedangkan dosis yang diberikan di Rumah Sakit melebihi dosis standar, sedangkan untuk antihistamin cetirizine dosis standarnya adalah 1x10 mg dan dosis yang diberikan pada penelitian adalah 2x10 mg yang berarti melebihi dari dosis standar. Dalam pemberian dosis harus diperhatikan masalah ketepatan dosis karena untuk menghasilkan efek terapi yang optimal. Semakin tepat pemberian dosis maka semakin tepat pula tercapainya kadar antihistamin pada tempat alergi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik pasien dermatitis yang menggunakan obat antihistamin terbanyak berjenis kelamin perempuan sebesar 59,76%, usia rentan terserang dermatitis yaitu usia berkisar 46-55 tahun sebesar 17%. Penggunaan terapi antihistamin terbanyak adalah cetirizine 68,29%. Dan hasil evaluasi kesesuaian penggunaan antihistamin dari 82 sampel yang ditinjau dari ketepatan diagnosis sebesar 100%, ketepatan indikasi sebesar 100%, ketepatan obat sebesar 100% dan ketepatan dosis obat adalah 92,23%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Indrawan, I., Suwondo, A., & Lestantyo, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix Di PT. X Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 2(2), 110–118. <https://doi.org/10.14710/jkm.v2i2.6385>
- Benazzo, M., Leonardi, S., Corsico, A., Licari, A., Del Giudice, M. M., Peroni, D. G., Salpietro, C., Marseglia, L. G., & Ciprandi, G. (2021). Cetirizine Modifies Quality Of Life And Symptoms In Children With Seasonal Allergic Rhinitis : A Pilot Study. *Acta Biomedica*, 92(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.9948>
- Chalik, R., Ratnah, S., & Karim, D. (2018). Identifikasi Drug Related Problems (Drps) Dalam Pengobatan Diare Pada Pasien Anak Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar. *Media Farmasi*, 14(1), 35. <https://doi.org/10.32382/mf.v14i1.83>
- Church, D. S. (2019). Pharmacology of antihistamines. *Indian Journal of Dermatology*, 58(3), 219–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.4103/0019-5154.110832>
- Hardani, M., Rumi, A., & Indasari, Y. (2023). Evaluasi Penggunaan Obat Antihistamin pada Pasien Rawat Jalan Penyakit Kulit Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(8), 1616–1623.
- Lisni, I., Anggriani, A., & Puspitasari, R. (2020). Kajian Peresepan Obat Antihistamin Pada Pasien Rawat Jalan Di Salah Satu Rumah Sakit Di Bandung. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(2), 52–62. <https://doi.org/10.33759/jrki.v2i2.77>
- Nengsih, S., Alim, A., & Gafur, A. (2019). Gambaran Kejadian Dermatitis. *Journal Health Community Empowerment*, II(1), 103–114.
- Oktaviani, F., Mukaddas, A., & Faustine, I. (2016). Profil Penggunaan Obat Pasien Penyakit Kulit Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsu Anutapura Palu Drug Use Profile of Patients With Skin Disease At Dermatology and Venereology Polyclinic in Anutapura General Hospital Palu. *Galenika Journal of Pharmacy*, 2(March), 38–42. <https://bestjournal.untad.ac.id/index.php/Galenika/article/view/5304>
- Seviana, T. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Utari, S., Yudatama, U., & Pujiarto, B. (2020). Media Konsultasi Penyakit Kulit Pada Balita Menggunakan Metode Certainty Factor. *Jurnal Kosmetika*.
- Yamprasert, R., Chanvimalueng, W., Mukkasombut, N., & Itharat, A. (2020). Ginger extract versus loratadine in the treatment of allergic rhinitis: A randomized controlled trial. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12906-020-2875-z>